



Peran Ta'awun dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Makassar

The Role of Ta'awun in Alleviating Poverty in Makassar City

Zulkarnain Matandra¹⁾

Abdul Wahab²⁾

Syahrudin³⁾

Alauddin State University Makassar¹²³⁾

Email: dzulhasby@gmail.com¹⁾

abdulwahab210472@gmail.com²⁾

syahr.febiuinalauddin@yahoo.com³⁾

Submit: 7 September 2020; Direvisi; 21 Oktober 2020; Publish; 29 Oktober 2020

Abstract

This study aims to determine the role of ta'awun in the community of Makassar City in alleviating poverty and to find the inhibiting factors that exist in the implementation of ta'awun and their solutions. This study uses a phenomenological approach as the main approach and is assisted by a pedagogical approach. The results of this study indicate that ta'awun has the opportunity and potential to alleviate poverty in Makassar City. The inhibiting factors of the application of ta'awun are the poor social ethics of the community, the existence of social stratification, and the lack of understanding of religion. The solution to these obstacles is to maximize the role of the government, community leaders, and religious leaders in terms of the policy, education, and socialization of the importance of ta'awun behavior.

Keywords: *The concept of Ta'awun; Poverty; Makassar City*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *ta'awun* di lingkungan masyarakat Kota Makassar dalam mengentaskan kemiskinan, serta menemukan faktor penghambat yang ada pada implementasi *ta'awun* beserta solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan utama dan dibantu pendekatan pedagogis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ta'awun* memiliki peluang dan potensi dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Makassar. Faktor penghambat dari penerapan *ta'awun* adalah buruknya etika sosial masyarakat, adanya stratifikasi sosial dan tingkat pemahaman agama masih kurang. Adapun solusi dari kendala tersebut adalah memaksimalkan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam hal kebijakan, edukasi, serta sosialisasi tentang pentingnya perilaku *ta'awun*.

Kata kunci: *Ta'awun; Kemiskinan; Kota Makassar*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara besar dalam hal jumlah penduduknya, bahkan Indonesia menempati urutan ke-empat setelah Cina, India, dan Amerika. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut, Indonesia tentunya memiliki berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan dalam bidang ekonomi.

Terdapat permasalahan yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam bidang ekonomi, yaitu kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan. Kesenjangan ini timbul sebagai suatu keadaan yang menggambarkan tidak adanya kesamaan kemampuan dari masyarakat di bidang ekonomi (Rapanna 2018). Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 26,58 juta (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) (Badan Pusat Statistik 2018).

Jumlah kemiskinan di Indonesia tersebar diberbagai kota, daerah dan pedesaan. Kota Makassar salah satunya yang merupakan sentral perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan dengan berbagai macam fenomena kemiskinan di lingkungan masyarakat yang memprihatinkan, dapat dilihat dari keseharian mereka, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup yang sangat kurang.

Berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah sebagai upaya dalam menurunkan angka kemiskinan, termasuk pemerintah Kota Makassar. Kebijakan tersebut direalisasikan dalam program produktif maupun konsumtif, seperti pelatihan, bantuan tunai dan lain-lainnya. Namun, berbagai upaya tersebut belum mampu mendorong dan mengangkat tingkat ekonomi dari keterpurukan kemiskinan di Kota Makassar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar bahwa angka kemiskinan di kota Makassar pada tahun 2019 berjumlah 65.060 orang dari total 1,5 juta jiwa penduduk Makassar dengan presentase 4,28% (Badan Pusat Statistik, 2019). Angka kemiskinan ini masih terbilang cukup besar meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya.

Jumlah penduduk miskin, presentase, dan garis kemiskinan Kota Makassar Tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1 Presentase Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan di Kota Makassar

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Pend.Miskin (000)	63,24	66,78	68,19	66,22	65,06
Presentase Pend.Miskin (%)	4,36	4,56	4,59	4,41	4,28
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	321.094	347.723	366.430	386.545	336.656

Sumber: BPS Kota Makassar, Hasil Susenas 2015-2019.

Islam memandang kemiskinan sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa, sehingga di dalam al-Qur'an penyebutan miskin sering disandingkan dengan kata fakir yang berarti orang yang memiliki kehidupan yang pas-pasan, artinya orang fakir dijadikan keadaannya lebih baik daripada orang miskin (al-Athrasyy 2011). Dalam al-Qur'an kata miskin disebutkan sebanyak 36 kali, hal ini menandakan bahwa miskin sangat berpengaruh terhadap relasi hidup manusia. Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa membangun hubungan harmonis yang membawa kemuliaan dan keselamatan bagi manusia, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah ali-Imran/3: 112 :

صُرِّتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنْ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْإِنْسَانِ وَبِأَمْرِ يُغْتَسَبُ مِنَ اللَّهِ وَصُرِّتْ عَلَيْهِمُ
الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا

يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Hubungan yang baik ini akan melahirkan kecemerlangan disetiap bidang yang ditekuni. Istilah kata “hablumminannas” pada ayat di atas merupakan akhlak seorang manusia kepada manusia lainnya. Membangun ikatan mulia antar sesama dengan harapan akan mendatangkan kebaikan dan mencegah kemurkaan Allah Swt. dan diantara cara membangun hubungan interpersonal dengan manusia yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah dengan cara *Ta'awun* atau sering diartikan “tolong-menolong”. Secara sederhana, *Ta'awun* adalah sikap tolong-menolong sesama umat dalam kebaikan. Salah satu prinsip yang menjadi landasan etika dalam muamalah secara Islami (Jirhanuddin, Dakhoir, and Sulistyarningsih 2016). Sebagai makhluk sosial, jelas manusia akan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun nonmaterial.

Kemiskinan di Kota Makassar sangat butuh perhatian khusus, ditandai dengan berbagai tingkat kemiskinan di masyarakat pada umumnya. Klasifikasi tingkatan ekonomi masyarakat miskin di Kota Makassar dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan, baik dipandang dari kesehatan maupun pada pendidikannya. Namun, secara realitas kemiskinan di Kota Makassar dapat diukur dari aktivitasnya yang dapat dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, seperti profesi buruh, kuli bangunan, tukang ojek dan lain-lain yang diklasifikasikan sebagai masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan harian. Adapun masyarakat yang tergolong sulit dalam memenuhi kebutuhan harian, terkadang dipengaruhi oleh kondisi fisik, kesehatan atau tidak adanya biaya hidup sehingga mengantarkannya melakukan pekerjaan yang tidak layak, seperti mengemis dan memulung.

Permasalahan kemiskinan ini menggambarkan hubungan antarpersonal masyarakat yang berkecukupan dengan masyarakat kurang mampu belum harmonis, mungkin disebabkan dari sisi psikologis (tidak adanya rasa kepekaan) atau bahkan dari sisi spiritual (tidak memahami perintah agama dengan baik).

Disisi lain permasalahan kemiskinan juga disebabkan karena masifnya urbanisasi, dimana banyaknya penduduk pedesaan berpindah ke Kota Makassar dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak, tapi kebanyakan dari mereka tidak didukung dengan keterampilan yang memadai. Ditambah tingkat pengangguran yang tinggi menumbuhkan tingkat persaingan, sehingga melahirkan krisis ekonomi dan sosial. Jika pemerintah belum mampu merealisasikan program pengentasan kemiskinan secara menyeluruh, maka peran masyarakat sebagai makhluk sosial perlu ditekankan kembali dengan memaksimalkan keberadaannya.

Dalam melihat kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, maka diperlukan perbandingan terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi Mhd. Sarif dari International Islamic University Malaysia dengan judul “*Ta’awun-Based Social Capital and Business Resilience for Small Businesses*”. Dalam penelitian ini Para responden berpendapat bahwa praktik *ta’awun* adalah pada proyek atau bisnis yang diidentifikasi dapat membawa manfaat bersama bagi sektor bisnis, sektor ketiga, dan masyarakat. Penelitian ini berhasil menunjukkan pengaruh modal sosial berbasis *ta’awun* dalam ketahanan bisnis usaha kecil melalui konsep *ta’awun*. Konsep ini kuat karena menggunakan solidaritas universal (*ukhuwwah*) melalui gotong royong di antara para pemangku kepentingan dalam menyediakan modal finansial dan non-finansial dalam membangun ketahanan bisnis untuk kinerja yang berkelanjutan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Didin Jaenuddin, dkk. dari University Malaysia Terengganu dengan judul “*Analysis of Ta’awun Fund Model Best Practice from Indonesia*”. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada lembaga microtakaful untuk mematuhi persyaratan syariah dan peraturan pemerintah. Perusahaan Microtakaful harus memberikan layanan terbaik untuk semua peserta agar manfaatnya dapat dirasakan oleh nasabah. Pada penelitian ini lebih fokus pada pendanaan yang diberikan kepada masyarakat, tapi dengan menggunakan konsep *ta’awun*. Pendanaan *ta’awun* di Indonesia sejalan dengan tujuan syariah, yaitu untuk melindungi jiwa, melindungi agama, melindungi kecerdasan, melindungi kekayaan, dan melindungi keturunan. Pendanaan ini didapatkan dari zakat, infaq, dan sedekah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Firman Setiawan dan Iswatul Hasanah dari Universitas Trunojoyo Madura dengan judul “*Kemiskinan dan Pengentasannya dalam Pandangan Islam*”. Setelah mengkaji perilaku konsumsi Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengentaskan kemiskinan, Islam memiliki cara yang variatif diantaranya, yaitu dengan bekerja, jaminan sanak family, zakat, jaminan baitul maal, kewajiban diluar zakat, sedekah, dan kemurahan hati individu. Usaha untuk mengimplementasikan komponen di atas, dipercaya mampu menekan kemiskinan dengan catatan dikerjakan atas dasar mencari keridhaan Allah Swt.

Dari penjelasan penelitian terdahulu di atas, maka dapat dipahami bahwa pokok bahasan telah ada yang teliti, namun belum ada yang meneliti sesuai dengan subjek yang diangkat penulis dalam penelitian ini, yaitu tentang *ta’awun* dan kemiskinan, namun pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengungkap bagaimana peran *ta’awun* dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan data dan argumen di atas, peneliti ingin mengungkapkan peran *ta'awun* di lingkungan masyarakat Kota Makassar dalam mengentaskan kemiskinan, serta menemukan faktor penghambat yang ada pada implementasi *ta'awun* beserta solusinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan pedagogis. Fenomenologi sebagai sebuah metode ilmiah untuk menggali makna pengalaman seseorang, dia mengajukan pertanyaan mendasar: "Apa struktur dan esensi pengalaman dari sebuah fenomena bagi seseorang atau sekelompok orang?". Fenomena yang dimaksudkan bisa berupa emosi tentang rasa kesepian, cemburu, dan marah (Rahardjo 2018). Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi ke lapangan, dan analisis dari bahan-bahan tertulis sebagai sumber utama. Adapun pendekatan pedagogis diperlukan karena penelitian ini akan membahas atau menyentuh sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan wacana-wacana kemiskinan dan *Ta'awun*, sehingga perlu berpijak pada landasan-landasan syariat. Untuk itu pendekatan ini sangat mendukung penelitian penulis.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Didasari oleh data-data yang digunakan untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode campuran antara *content analysis* (kajian isi) observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Olehnya itu, data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui 2 cara, yaitu: observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep *interactive model*, yaitu konsep yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *ta'awun*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Istilah yang paling banyak digunakan untuk menyebut kemiskinan dalam al-Qur'an adalah kata *al-faqr* dan *al-maskanah*. Pelakunya disebut faqir atau miskin. Dari segi etimologis, kata *faqr* menunjukkan hilangnya sesuatu pada bagian tertentu termasuk diantaranya patah tulang belakang. Jadi, orang yang *faqr* seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan. Juga bisa bermakna orang yang membutuhkan (*al-muhtaj*) kehinaan, menempel ke tanah, jatuh, dan kematian.

Islam memandang kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan aqidah, akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai ancaman yang segera ditanggulangi, dimana seorang muslim harus segera memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi didalamnya. Banyak sahabat Rasulullah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah sendiri pernah ber-*ta'awwuz* (memohon perlindungan Allah) dari kemiskinan. Apabila sekiranya kemiskinan tidak berbahaya, maka tentunya

Rasulullah tidak perlu ber-*ta'awwuz* atasnya. Diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْغَيْ وَالْفَقْرِ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari fitnah api neraka, dan aku berlindung kepadamu dari fitnah kekayaan dan juga berlindung kepadamu atas fitnah kemiskinan.” (HR. Abu Daud:1543)

Dilihat dari segi kebahasaan istilah miskin berasal dari kata kerja *sakana*, yang akar hurufnya terdiri atas *sin-kaf-nun*. Perkataan *sakana* mengandung arti diam, tetap, jumud, dan statis. Al-Raghib Al-Ashfahani mendefinisikan miskin sebagai seorang yang tidak memiliki sesuatu apa pun (Ismail 2012). Dalam Islam, miskin dapat dilihat pula pada sifat dan karakteristik. Namun sifat dan karakteristik miskin juga menjadi masalah yang diperselisihkan oleh para ulama. Karena terdapat beberapa dalil yang menunjukkan bahwa orang yang fakir atau miskin itu memiliki sifat-sifat tertentu. Di antara dalilnya adalah firman Allah QS al-Baqarah/2: 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَاقًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
قَاتَ اللَّهُ يَوْمَ عَلَيْهِمُ ﴿٢٧٣﴾

Artinya: “(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa di antara orang yang fakir ada yang suka meminta minta, dan ada juga yang tidak seperti itu. Tujuan ayat tersebut adalah untuk memuji orang-orang fakir yang memiliki sifat-sifat tersebut dan mereka lebih utama untuk diberi sedekah daripada yang lain.

Ta'awun

Sistem ekonomi syariah mengutamakan aspek hukum dan etika, yakni terdapat kewajiban menjunjung tinggi dan menerapkan prinsip-prinsip dari aspek hukum maupun etika. Adapun prinsip yang dimaksud, antara lain prinsip ibadah (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*al-Ta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*) (Baidowi 2011).

Definis *Ta'awun* dalam bahasa arab (mengutip dari kamus al-ma'ani) berarti saling menolong, saling membanu, bekerjasama, saling mendukung, saling melapangkan, saling menyokong, dan tolong menolong. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Perilaku tolong menolong dapat diartikan sebagai perilaku altruistik, menurut Comte dalam dalam jurnal Alfian Yunico dkk (2016) bahwa altruistik adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong) (Yunico, A., Lukmawati, dan Boty 2016).

Konsep *Ta'awun* dalam Islam bisa diterjemahkan menjadi enam macam (Hariyanto 2011):

1. *Ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (*al-birr*) dalam bingkai ketaatan hati (*at-taqwa*) yang akan mengantarkan kepada kebaikan umat dan keselamatan dari keburukan serta menyadarkan akan pentingnya peran tanggung jawab terhadap kehidupan di dunia ini. *Ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan akhlak dan wujud dari *hablumminannas* (hubungan antar manusia) serta merupakan fondasi dalam membentengi diri dari akhlak tercela. Dalam rangka menghindarkan manusia dari perilaku tercela, Islam mewajibkan amaliyah kebajikan diantaranya zakat, serta menganjurkan amalan muamalah lainnya, semisal infaq dan sedekah.
2. *Ta'awun* dalam bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Kesetiaan atau loyalitas dalam hal kasih sayang terhadap kaum muslimin adalah bagian dari kesempurnaan iman. Olehnya itu, jika ada yang abai terhadap saudara sesama muslim dan membuatnya terlantar, maka keislamannya perlu dipertanyakan.
3. *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang secara eksplisit telah menyerupakan *Ta'awun* kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi *Ta'awun* seperti ini.
4. *Ta'awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Islam mengharuskan umatnya untuk bersatu dan melarang perpecahan. Ikatan solidaritas menjadi perwujudan dalam melapangkan atau melepaskan problem kehidupan umat, ikut merasakan kesusahan. Integritas kebajikan dan ketakwaan harus menjadi tujuan hidup agar umat Islam hidup ibarat satu tubuh.
5. *Ta'awun* dalam bentuk *tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Memberikan wasiat atau nasehat kebenaran dan kesabaran adalah bentuk kepedulian dan loyalitas kepada sesama. Saling berwasiat adalah suatu anjuran dalam agama dalam konteks amar ma'aruf nahi mungkar.
6. Diantara bentuk manifestasi *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

Persepsi Masyarakat tentang *Ta'awun*

Perilaku *Ta'awun* dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah dibutuhkan karena memiliki pengaruh yang besar dalam membina masyarakat, kehidupan umat, dan individu. Perilaku *ta'awun* juga merupakan rangkaian dalam membangun persaudaraan dan perdamaian

(Tobroni 2018). Realisasi *Ta'awun* akan nampak secara masif, jika masyarakat memahami arti dari *Ta'awun* itu sendiri.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan yang salah satunya dengan Pak Saiful sebagai Direktur Operasional di salah satu Lembaga Zakat Nasional yang berpusat di Makassar dan dikuatkan oleh seorang pengusaha, yaitu Ibu Diana, bahwa:

“*Ta'awun* adalah perilaku dimana seseorang mampu menempatkan dirinya untuk memudahkan urusan orang lain atau sifat saling membantu untuk mengurangi beban orang lain.” (Wawancara, 1 September 2020)

Secara umum, interpretasi masyarakat tentang *Ta'awun* sudah sesuai dengan makna yang sebenarnya, yaitu tolong menolong untuk memudahkan kehidupan orang lain, meskipun dalam penerapannya terkadang masih terfokus pada satu kondisi tertentu. Hal ini kembali dikuatkan oleh pernyataan Pak Saiful yang sering berjumpa dengan para dermawan, beliau mengatakan bahwa:

“Pengetahuan masyarakat tentang *Ta'awun* itu sudah baik, tapi dalam hal realisasi terkadang sebagian masyarakat mempersempit dalam satu situasi tertentu, seperti terjadinya bencana atau musibah lainnya. Semangat masyarakat dalam mendermakan hartanya begitu tinggi pada saat itu, padahal negeri ini dalam keadaan krisis ekonomi. Adanya kemiskinan atau kaum dhuafa dimanmana yang masih membutuhkan bantuan.” (Wawancara, 1 September 2020)

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat secara umum telah memahami makna dari perilaku *Ta'awun*, meskipun dalam penerapannya dalam kehidupan masyarakat belum maksimal. Sehingga selanjutnya dibutuhkan sosialisasi dan edukasi agar perilaku *Ta'awun* secara menyeluruh bisa terlaksana. Hal serupa diungkapkan oleh Pak Bunyamin, seorang tokoh masyarakat dan juga pensiunan perusahaan Telkom bahwa:

“Agar *Ta'awun* bisa diimplementasikan di lingkungan masyarakat, maka butuh sosialisasi dan edukasi oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Karena pemerintah sendiri belum mampu mengatasi kemiskinan dengan program-programnya, sehingga butuh bantuan dari masyarakat untuk sama-sama saling bersinergi.” (Wawancara, 2 September 2020)

Perilaku *Ta'awun* adalah bukan hanya tugas pemerintah melainkan tugas setiap pribadi manusia, namun untuk memaksimalkan butuh pengawasan dari pemerintah dengan mengadakan sosialisai tentang pentingnya tolong menolong. Disamping pemerintah berupaya transparansi kepada masyarakat dengan programnya, disisi lain pemerintah memperkuat hubungan kepada rakyatnya sehingga mudah bersinergi dalam mengentas kemiskinan

Peran *Ta'awun* dalam Mengentas Kemiskinan

Al-Qur'an menyebutkan bahwa *Ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Olehnya, Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam QS al-Maidah/5:2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَتْلَ وَلَا مَا تَيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَتَنَفَّسُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehkah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik, dalam ayat di atas disebut dengan *al-birr* yang berarti kebajikan. Ayat di atas mengandung isi anjuran untuk saling tolong menolong terhadap sesama, namun yang perlu digaris bawahi adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan, itu merupakan salah satu bentuk dari perilaku tolong menolong yaitu *donation*, dan dalam islam pun tidak menganjurkan hal yang merugikan orang lain, seperti mencuri. Islam hanya menganjurkan untuk menolong orang lain yang mengarah pada kebaikan, dan sebaliknya Islam sangat tidak menganjurkan untuk menolong pada hal yang merugikan orang lain.

Berbagai fenomena kehidupan masyarakat miskin yang dapat disaksikan di Kota Makassar. Demi sesuap nasi, mereka rela melakukan pekerjaan apapun. Ibu Hairiah salah satunya, menjajakan barang dagangannya dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan berjalan kaki, terik matahari adalah hal biasa bagi beliau.

Kondisi kehidupan seperti di atas, satu di antara banyaknya masyarakat yang mengalami nasib yang sama bahkan ada yang lebih memprihatinkan. Kalau bukan sesama masyarakat saling bahu membahu, maka siapa lagi yang akan diharapkan?. Posisi pemerintah dengan berbagai kebijakannya dalam mengentas kemiskinan belum maksimal, seperti yang disampaikan Pak Ahmad Yani seorang Relawan Peduli Anak Jalanan sekaligus berprofesi sebagai guru bahwa :

“Program pemerintah belum berpengaruh dalam mengentas (mengurangi) kemiskinan. Salah satu tugas besar untuk menekan kemiskinan adalah pembukaan lapangan kerja oleh pemerintah atau masyarakat pada umumnya untuk membantu mereka, sehingga mereka tidak melakukan hal itu lagi.” (Wawancara, 3 September 2020)

Kondisi masyarakat di Kota Makassar saat ini, masih banyak yang terdampak kemiskinan yang dapat dilihat di pinggir-pinggir jalan atau

daerah keramaian dengan profesi meminta-minta, mengemis, memulung dan lain-lain. Dalam menanggapi masalah ini, Pak Bara mengatakan bahwa :

“Kehidupan mereka dengan pekerjaan menjual produk apa adanya, memulung, meminta, dan semisalnya yang hanya mampu menghidupi kehidupan hariannya, sebagai manusia harus menunjukkan kelayakannya dengan memberikan bantuan.” (Wawancara, 16 September 2020)

Adapun bentuk bantuan pemerintah terhadap masyarakat golongan miskin adalah menjembatani masyarakat untuk diberikan bantuan oleh pihak terkait, seperti yang disampaikan oleh Pak Naufal, seorang Kepala Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Tamalate bahwa :

“Bentuk bantuan pemerintah kepada masyarakat adalah dengan memberikan bantuan turunan dari pihak dinas sosial berupa bantuan BPJS, subsidi, BLT, PKH, Pelatihan dan lain-lain. Adapun tugas pemerintah kecamatan adalah mengarahkan kelurahan untuk pendataan. Meskipun terkadang ada masyarakat yang melapor bahwa bantuannya tidak tepat sasaran. Hal ini menjadi tugas pihak dinas sosial selaku pelaku teknis dalam melakukan verifikasi kelayakan ulang. Pemerintah kecamatan hanya menjembatani masyarakat untuk mendaftarkan ke balai teknis bagi masyarakat yang berhak. Adapaun layak tidaknya, kami kembalikan kepada dinas teknis terkait.” (Wawancara, 9 September 2020)

Dari asumsi di atas dapat dipahami bahwa program yang dijalankan oleh pemerintah tidak dapat diharapkan sepenuhnya, ditambah Kota Makassar termasuk daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Jadi untuk merangkul semuanya secara merata, dibutuhkan kerjasama. Olehnya itu, peran masyarakat sebagai makhluk sosial dapat menjadi solusi. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Pak M. Naufal bahwa :

“Loyalitas masyarakat terwujudkan dengan komunitas-komunitas yang ada, bisa juga melalui masyarakat secara pribadi. Berbagai kelurahan setiap pekannya mengumpulkan bantuan dari rumah ke rumah dalam bentuk beras atau barang lainnya, yang akan diberikan kepada masyarakat kurang mampu.” (Wawancara, 9 September 2020)

Melihat penduduk Kota Makassar mayoritas muslim, maka bukan suatu yang mustahil perilaku *ta'awun* kepada sesama bisa terimplementasikan. Namun realisasi bentuk *ta'awun* dari masyarakat dan pemerintah dalam mengentas kemiskinan belum tampak nyata. Selama ini bantuan yang diberikan pihak masyarakat secara pribadi maupun komunitas serta pemerintah hanya mengurangi beban hidup masyarakat Kota Makassar, belum sampai mengeluarkan dari tekanan kemiskinan.

Perilaku *ta'awun* juga dapat dilihat dari amalan kebajikan. Di antara amalan kebajikan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah zakat, infaq, dan sedekah. Zakat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin yang memiliki harta cukup haul dan nisab. Kota Makassar sendiri memiliki penduduk mayoritas beragama Islam dengan jumlah 1,3 juta dari 1,5 juta jumlah keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa potensi zakat sangat besar di Kota Makassar, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nur Halik disaat masih menjabat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Makassar pada tahun 2018 bahwa :

“Potensi zakat di Kota Makassar sangat besar dengan penghasilan per tahun sampai Rp 7 triliun. Tentunya disebabkan adanya kerjasama seluruh elemen masyarakat di Kota Makassar. Misalnya, Unit Pengumpul Zakat yang dibentuk oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) (Muin 2020).”

Target penyaluran dana zakat diberikan kepada 8 asnaf (golongan), diantaranya adalah fakir dan miskin. Keberadaan dana zakat, infaq, dan sedekah memberikan kebahagiaan bagi para penerima manfaat (*mustahik*). Salah satunya adalah Ibu Hairiah, seorang penjual kue yang merasakan manfaat dari dana zakat. Setelah diberikan bantuan dana serta fasilitas, membuat kehidupannya menjadi lebih baik namun tidak sampai mengeluarkan sang *mustahik* dari tekanan kemiskinan. Sebagaimana yang diperkuat oleh Pak Saiful, bahwa :

“Bantuan yang kita berikan kepada *mustahik* tidak seberapa, ada yang sifatnya konsumtif dan ada yang produktif. Bantuan produktif yang kita harapkan mengubah kondisi *mustahik* menjadi lebih baik belum sesuai harapan, karena golongan *mustahik* di Kota Makassar sangat banyak sehingga bantuan yang diberikan hanya modal awal dalam mengembangkan usahanya.” (Wawancara, 1 September 2020)

Potensi zakat yang besar di Kota Makassar seharusnya mampu mengurangi kemiskinan yang ada, namun realita dari hasil penghimpunan secara merata belum maksimal. Dari hasil wawancara dengan Pak Saiful, beliau mengatakan bahwa :

“Dengan potensi zakat yang besar memiliki peluang untuk mengentas kemiskinan, tapi sayang di Kota Makassar sendiri baru terhimpun sekitar 20%. Adapun dana infaq dan sedekah memiliki pertumbuhan, itu pun terkadang dipengaruhi oleh isu-isu kemanusiaan, seperti banjir, gempa bumi, dan lainnya.” (Wawancara, 1 September 2020)

Angka realisasi dari penghimpunan dana zakat masih sangat minim dengan melihat potensi yang sangat besar. Dari hasil di atas, dapat dipahami bahwa minimnya penghimpunan dana zakat dipengaruhi oleh berbagai masalah. Di antara masalah yang disampaikan oleh Pak Saiful adalah bahwa :

“Masyarakat masih minim pemahaman tentang kewajiban membayar zakat. Kebanyakan masyarakat memahami zakat hanya di bulan Ramadhan saja (zakat fitrah), padahal potensi zakat yang sebenarnya ada pada zakat mal (harta). Kemudian peraturan pemerintah tentang zakat tidak terlalu ditekankan, seperti halnya pajak.” (Wawancara, 1 September 2020)

Jawaban yang sama disampaikan oleh Pak Ginanjar selaku ZIS konsultan. Beliau mengatakan bahwa :

“Hari ini masyarakat butuh edukasi tentang zakat, karena sering didapatkan di lapangan masyarakat belum tahu berapa ukuran wajib zakat dan bagaimana cara hitungnya?, sehingga kebanyakan masyarakat lebih suka bersedekah. Ditambah juga penghimpunan lembaga zakat pada umumnya belum masif, kemudian hanya sektor tertentu dikenakan wajib zakat oleh pemerintah seperti pegawai negeri sipil dengan zakat profesinya.” (Wawancara, 1 September 2020)

Pemahaman akan agama memiliki pengaruh kuat dalam beramal, namun sebagian kalangan menganggap bahwa pelajaran agama kurang penting. Padahal, pemahaman dan keyakinan seseorang tentang agama berpengaruh pada pandangan, sikap, dan perilakunya dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Diana bahwa :

“Tingkat pemahaman agama sangat penting untuk melaksanakan tolong menolong. Islam telah mengajarkan bahwa ada balasan yang besar dan lebih baik jika berbuat kebaikan kepada sesama.” (Wawancara, 27 Agustus 2020)

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa potensi zakat, infaq, dan sedekah di Kota Makassar sangat besar terkhusus pada dana zakat, namun realisasi penghimpunan masih kurang. Adapun peran dari zakat belum mampu mengentas kemiskinan secara merata di Kota Makassar.

Dana zakat yang sangat besar berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat jika disalurkan secara terprogram dalam rencana pembangunan nasional. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan amalan kebajikan ini. Dana zakat bagaikan harta karun yang masih tertimbun, butuh kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk menggalinya. Olehnya itu, jika zakat dihubungkan dengan tingkat kemiskinan di Kota Makassar, maka dana zakat sangat mampu mengobati kondisi ekonomi umat dengan catatan, dana zakat haruslah terhimpun secara merata.

Dalam mengembangkan masyarakat, Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara individu dengan sosial. Salah satu bentuk keseimbangan adalah persatuan. Keberadaan persatuan akan melahirkan kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Sebaliknya, kesenjangan (tidak seimbang) dapat menyebabkan disintegrasi pada tingkat individu dan masyarakat.

Di negara Indonesia secara umum dan di Kota Makassar secara khusus memiliki adat istiadat sebagai bentuk manifestasi dari persatuan, yaitu gotong royong. Sebagian masyarakat juga memahami bahwa diantara indikator dari perilaku *ta'awun* yang kental di tengah masyarakat adalah kearifan lokal gotong royong.

Gotong royong memiliki peran untuk menyatukan umat, membangun ikatan persaudaraan, dan mengajarkan untuk rela berkorban. Gotong royong membuat masyarakat saling bahu membahu untuk menolong sesama. Pengorbanan dalam bentuk tenaga, waktu, hingga harta. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Keberadaan kebiasaan gotong royong sangat mampu memupuk jiwa sosial masyarakat, sehingga disaat ada masyarakat yang butuh pertolongan, maka dengan mudah teratasi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Zulhiyar, seorang pengusaha. Beliau mengatakan bahwa :

“Kerjasama dan gotong royong mampu menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya masalah kemiskinan. Apalagi kebiasaan gotong royong sebenarnya masih ada, cuman sebagian kecil diberbagai kompleks dan perkampungan pinggiran di Kota Makassar” (Wawancara, 3 September 2020)

Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mulai memudar khususnya di daerah perkotaan, seperti yang dikatakan Pak Bunyamin bahwa :

“Mungkin gotong royong masih banyak didapatkan di daerah pedesaan, tapi untuk di perkotaan sudah mulai memudar.” (Wawancara, 2 September 2020)

Dalam mempertahankan kearifan lokal yang menjadi kebiasaan para leluhur terdahulu, pemerintah kembali berinisiasi menyalakan kembali budaya ini dengan berbagai kegiatan pekanan, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak M. Naufal bahwa :

“Terdapat program bakti sosial di kelurahan setiap pekan, sehingga semua RT, RW, dan tokoh masyarakat terlibat langsung. Dan ini termasuk inovasi dan kreativitas pemerintah untuk menumbuhkan kembali gotong royong.”

Kemudian ditegaskan kembali oleh Pak Idrus, seorang Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesra Kec. Ujung Tanah bahwa :

“Setiap RT dan RW memiliki program pekanan sebagai wujud mendidik dan menumbuhkan kembali jiwa sosial masyarakat, seperti bersih-bersih, renovasi fasilitas umum, dan lain-lain. Dari kegiatan sinergitas inilah kemudian menyatukan setiap elemen yang ada di masyarakat.”

(Wawancara, 9 September 2020)

Dibalik program solutif pemerintah di atas, ternyata ada tantangan berat pemerintah maupun masyarakat dalam mempertahankan budaya gotong royong ini yaitu adanya tuntutan modernisasi. Pengaruh teknologi mengubah pola perilaku masyarakat. Kebanyakan masyarakat mulai sibuk dengan dunia mayanya, yang tanpa sadar meninggalkan sifat kodrat manusia sebagai monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pak M. Naufal kembali menegaskan perihal masalah ini bahwa:

“Pengaruh teknologi menyebabkan rasa kepedulian masyarakat berkurang. Bukan hanya disebabkan sibuk di dunia maya, tapi sekarang tenaga manusia kebanyakan sudah tergantikan dengan tenaga mesin sehingga memicu terkikisnya budaya luhur masyarakat.”

Nilai-nilai budaya moderen dengan deras masuk dan mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan perekonomian masyarakat perlahan-lahan mengalami perubahan, dari ekonomi agraris ke industri. Perubahan yang agresif terlihat di daerah perkotaan, industri berkembang maju dan tatanan kehidupan masyarakat lebih banyak didasarkan pada pertimbangan ekonomi, sehingga mengantarkan sebagian masyarakat pada paham *materialisme*.

Secara umum, budaya gotong royong di Kota Makassar mulai memudar. Berbagai macam upaya pemerintah, memberikan hasil yang kurang berpengaruh dalam menyelesaikan krisis ekonomi di tengah masyarakat. Sehingga harapan dari gotong royong dalam mengentas kemiskinan tidak memberikan peran yang masif.

Berdasarkan realitas di lingkungan masyarakat dan asumsi dari beberapa informan di atas, maka dapat dipahami bahwa peran *ta'awun* dalam mengentas kemiskinan belum tercapai secara merata. Pemerintah dengan programnya belum memberikan pengaruh signifikan dalam mengubah kondisi kemiskinan. Disisi lain, bantuan dari masyarakat, baik individu maupun kelompok terkadang masih bersifat konsumtif, sehingga harapan mengubah kondisi hidup masyarakat golongan bawah dari kemiskinan tidak tercapai. Berikut ini disajikan tabel pemetaan bentuk dan keberhasilan dari perilaku *ta'awun* dalam mengentas kemiskinan.

Tabel 2 *Mapping* Bentuk *Ta'awun* dan Keberhasilan dalam Mengentas Kemiskinan

No	Bentuk <i>Ta'awun</i>	Keberhasilan
1	Pemerintah: - Program Keluarga Harapan (PKH) - Bantuan Langsung Tunai (BLT) - Bantuan subsidi - BPJS gratis	Distribusi bantuan pemerintah belum merata. Sebagian masyarakat memandang bahwa bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran, ditandai dengan banyaknya masyarakat golongan bawah tidak menerima bantuan tersebut dan justru sebagian masyarakat yang cukup mampu mendapatkan bantuan.
2	Lembaga Amal : Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS)	Hasil pengumpulan ZIS jauh dari idealisasi. Kemudian, Bentuk pendistribusian dana dengan bantuan bersifat konsumtif dan produktif belum berpengaruh secara signifikan. Dana ZIS yang terbatas tidak mampu menyeimbangi peningkatan kemiskinan yang begitu masif. Minimnya pengumpulan ZIS, khususnya pada instrumen zakat disebabkan karena banyaknya masyarakat muslim belum memahami dengan benar kewajiban membayar zakat, terkhusus pada zakat harta.
3	Komunitas Sosial : - Pembinaan - Bantuan materi dan non materi	Keberadaan komunitas sosial memberikan nafas panjang bagi golongan bawah. Namun, bentuk bantuan masih didominasi pada bantuan yang bersifat konsumtif. Meskipun berbagai pembinaan yang diinisiasi dengan upaya melahirkan masyarakat yang mandiri, tapi tidak didukung dengan bantuan modal, karena berbagai keterbatasan sumber daya modal. Olehnya, keberhasilan komunitas sosial dalam mengentas kemiskinan belum menemukan titik terang.
4	Masyarakat umum : Bantuan materi dan non materi	Masyarakat memiliki kodrat sebagai makhluk monodualisme, yaitu sifat individu dan sifat sosial. Manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk hidup saling berdampingan, karena manusia pada hakikatnya saling membutuhkan. Namun demikian, kemiskinan ditengah masyarakat belum bisa dientaskan oleh sesama masyarakat yang mendiami satu lingkungan bersama. Ditambah daerah perkotaan tidak lepas dari klasterisasi lingkungan, yang mana masyarakat golongan atas berkumpul pada satu lingkungan tertentu, begitupun masyarakat golongan bawah berkumpul pada satu lingkungan, sehingga berdampak pada kepekaan masyarakat golongan atas terhadap kondisi kemiskinan. Adapun bentuk bantuan masyarakat, kebanyakan hanya sebatas pada bantuan jangka pendek atau bantuan yang tidak memberikan penghasilan bagi penerima, seperti beras, pakaian layak pakai, dan bantuan pokok lainnya. Sehingga, bantuan dari masyarakat baik individu maupun kelompok belum tercapai dalam menekan kemiskinan di lingkungan masyarakat.

Sumber: Data Primer, (Observasi, Wawancara 2020)

Faktor Penghambat dalam Mengimplementasikan Perilaku Ta'awun

Kehidupan masyarakat indetnik dengan interaksi sosial, menciptakan banyak kepentingan individu yang berbeda-beda (Qomaro, G.W. dan Oktasari 2018). Perbedaan kepentingan setiap masing-masing individu merupakan salah satu faktor terciptanya berbagai penghambat-penghambat terwujudnya perilaku *ta'awun*. Berikut faktor-faktor penghambat dalam mengimplementasikan perilaku *ta'awun*:

- a. Egoisme, sebagian masyarakat hanya mementingkan kebutuhan personalnya.
- b. Apatis, sebagian masyarakat acuh terhadap kondisi lingkungannya.
- c. Kurangnya pemahaman terhadap ilmu agama.
- d. Komunikasi yang kurang.
- e. Adanya perbedaan pandangan yang memicu perpecahan.
- f. Stratifikasi sosial.

Adapun beberapa solusi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara penelitian ini, agar perilaku *ta'awun* (tolong menolong) dapat direalisasikan dengan baik di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Tegakkan rukun zakat.
- b. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya ta'awun.
- c. Mengajak masyarakat untuk memahami ilmu agama dengan baik dan benar.
- d. Memaksimalkan peran pemerintah.
- e. Menyatukan barisan dan meminimalisir perbedaan.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *ta'awun* di Kota Makassar memiliki peluang dan kekuatan besar untuk mengurangi krisis ekonomi, lebih tepatnya pada aspek kemiskinan. Dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, memberikan harapan optimis kemiskinan mampu diatasi. Dalam pandangan informan, peran *ta'awun* dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Makassar belum maksimal. Perilaku *ta'awun* hanya mengurangi beban hidup masyarakat kurang mampu, tidak sampai mengeluarkan dari tekanan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena krisis sosial, dimana masih banyak masyarakat bersikap acuh terhadap kondisi lingkungannya. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam hal kebijakan, edukasi, dan sosialisasi pentingnya penerapan ta'awun.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Athasy, M. 2011. *Hikmah Dibalik Kemiskinan*. Jakarta: Qisthi Press.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hariyanto, Muhsin. 2011. *Membangun Tradisi Ta'awun*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ismail, Asep Usman. 2012. *Al Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera hati.
- Rahardjo, M. 2018. "Studi Fenomenologi Itu Apa?" Pp. 1-4 in *Prosiding Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Malang.
- Rapanna, Pata. 2018. *Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Makassar: CV. Sah Media.
- Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari*

Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual. Pertama. Jakarta: Pramedia Group.

Artikel :

- Baidowi, A. 2011. "Etika Bisnis Perspektif Islam." *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 9(2):239–50.
- Jirhanuddin, Jirhanuddin, Ahmad Dakhoir, and Sulistyaningsih Sulistyaningsih. 2016. "Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian Di Puntun Kota Palangka Raya." *JURNAL AL-QARDH* 1(2).
- Qomaro, G.W. dan Oktasari, A. 2018. "Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan." *Et-Tijarie* 5(1):11–25.
- Yunico, A., Lukmawati, dan Botty, M. 2016. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Diii Perbankan Syariah Angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang." *PSKIS-Jurnal Psikologi Islam* 2(2):181–94.

Website :

- Muin, A. 2020. "Kemenag Sebut Potensi Zakat Di Makassar Sangat Besar." <https://www.sulsatsu.com/2018/11/18/Berita-Utama/Kemenag-Sebut-Potensi-Zakat-Di-Makassar-Sangat-Besar.Html>.